

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM MENENTUKAN  
PENDIDIKAN ANAK  
(Studi Deskriptif Pada Keluarga Yang Suaminya Tidak Bekerja)**

**ARTIKEL**



**Disusun Oleh:**

**DONNA AYU ANGGRAENY**

**(NIM. 071114070)**

**PROGRAM STUDI S1 SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SEMESTER GASAL/TAHUN 2015-2016**

## RINGKASAN / SUMMARY

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai pengambilan keputusan pada suami yang tidak bekerja dan istri yang bekerja dalam menentukan pendidikan anaknya. Secara spesifik, penelitian ini dilakukan di daerah Pesapen Kali, Kalisosok, Kembang Jepun, Kalimas Barat, dan Kalimati. Daerah tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan lokasi yang cukup strategis dengan pusat-pusat perindustrian, dengan demikian peluang bagi para pencari kerja khususnya para suami akan jauh lebih besar.

Subyeknya adalah suami yang tidak bekerja dan istri yang bekerja. Teori yang digunakan, yaitu: teori pengambilan keputusan dari George R. Terry, John D. Millett, Prajudi dan teori peran dari Denrich Suryadi, Mansur Faqih, Mayling OG, Tapi Omah Ihromi, Ratna Saptari dan Brigitte Holzer. Dengan teknik pengambilan informan secara "*purposive*" dan data-data yang digunakan adalah "*kualitatif*". Sehingga dari penelitian ini diperoleh informan sebanyak lima orang dengan latar belakang yang berbeda.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa: Pertama suami yang tidak bekerja lebih dominan dalam menentukan pendidikan anaknya, karena ada campur tangan orang tua suami yang memiliki tingkat ekonomi lebih besar daripada istri, walaupun mereka tidak satu rumah dengan keluarga inti. Kedua penghasilan istri yang lebih tinggi dari suami membuat istri lebih dominan dalam menentukan pendidikan anaknya. Ketiga pendidikan dan pengetahuan suami yang lebih rendah dari istri akan mempengaruhi hasil komunikasi keluarga, sehingga istri lebih dominan dalam menentukan pendidikan anaknya. Keempat menunjukkan bahwa peran seorang suami dapat digantikan oleh istri, ketika suami tidak mampu menjalankan kewajibannya sebagai seorang kepala keluarga serta tidak dapat menganalisis suatu permasalahan yang sedang dihadapi.

*Kata kunci: pengambilan keputusan, hubungan peran.*

## **Abstract**

This study aimed to examine the decision-making husband and wife who does not work that work in determining their children's education. Specifically, the study was conducted in the area Pesapen Kali, Kalisosok, Kembang Jepun, Kalimas Barat, and Kalimati. The area was chosen as a place to study because it is a strategic location with industrial centers, thus the opportunities for job seekers, especially the husband will be much greater.

The subject is not working and the husband and wife working. The theory is used, namely: decision-making theory of George R. Terry, John D. Millett, Prajudi and the theory of the role of Denrich Suryadi, Mansur Faqih, Mayling OG, Tapi Omah Ihromi, Ratna Saptari and Brigitte Holzer. By making techniques informants are "purposive" and the data used is "qualitative". So the informant obtained from this study as many as five people with different backgrounds.

In this study it was found that: First husband who does not work more dominant in determining their children's education, because there is interference husband's parents who have the economic level greater than wives, although they are not a single house with a nuclear family. The second wife of a higher income than the husband makes the wife is more dominant in determining their children's education. Third husband's education and knowledge which is lower than the wife will affect the outcome of family communication, so the wife is more dominant in determining their children's education. The fourth indicates that the role can be replaced by a husband and wife, when the husband is not able to perform its obligations as a family head and not be able to analyze the problems being faced.

*Keywords: decision making, relationship roles.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Penelitian**

Sosiologi melihat pengambilan keputusan sebagai suatu hal yang pasti dialami oleh semua keluarga. Di mana untuk menghasilkan sebuah keputusan yang berkualitas dan baik, maka pengambilan keputusan tersebut harus memiliki sifat-sifat yang relevan dan efisien. Artinya pengambilan keputusan tersebut harus ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diselesaikan secara tepat dan sesuai.

Proses pengambilan keputusan ini dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan, yaitu terbentuknya anak-anak yang berkualitas dan berkarakter. Dengan tujuan tersebut, orang tua tidak akan sembarangan dalam memutuskan pendidikan sang anak, sehingga dalam pencapaian tujuan tersebut diperlukan adanya pembagian peran dan fungsi dari anggota keluarga.

Namun dewasa ini, fenomena peran ganda yang terjadi pada istri semakin meningkat, hal tersebut dapat dilihat ketika seorang istri yang menjadi ibu rumah tangga dan pencari nafkah (*berperan ganda*) harus memenuhi tugas dan kewajibannya. Pandangan seperti ini akan mempengaruhi proses interaksi dan hubungan peran yang terjadi antara suami dan istri, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara peran dan fungsi suami istri yang sesungguhnya.

Interaksi keluarga yang tidak terjalin secara harmonis tentu akan mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri. Proses interaksi dapat dipahami

sebagai suatu hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Berbicara mengenai interaksi, tentunya akan merujuk pada pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang bahasanya sendiri. Yaitu pengetahuan sistem suara dari bahasa itu dan bagaimana suara seseorang untuk membentuk kata-kata, pengetahuan tentang makna kata-kata dan bagaimana menyusun kalimat, serta pengetahuan tentang bagaimana kata yang bermacam-macam dirangkai menjadi sebuah pertanyaan atau pernyataan yang akan membentuk struktur kalimat menjadi suatu hal yang kompleks dan panjang.

Pada dasarnya, kemampuan berinteraksi selalu menggunakan kemampuan berbahasa dan pengetahuan. Kemampuan berinteraksi juga menuntut kemampuan mengenai bagaimana menyesuaikan interaksi kita dengan konteks dan kepada siapa kita berinteraksi. Pengembangan kemampuan berinteraksi di dalam keluarga perlu dilakukan oleh orang tua, baik untuk kepentingan dirinya maupun anggota keluarganya.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Nurdiana Rafsanjani (2008) jurusan Sosiologi Universitas Airlangga, Surabaya. Mengangkat isu mengenai *Suami-Suami Yang Tidak Bekerja: Interpretatif Tentang Makna Laki-Laki Yang Dinegosiasikan Kembali*. Penelitian ini menemukan bahwa pekerjaan mempunyai arti yang sangat besar bagi seorang suami, karena pekerjaan yang mapan akan mengukuhkan eksistensi dirinya sebagai kepala keluarga. Namun, apabila suami

mengalami kegagalan dalam pekerjaannya, maka hal tersebut akan memberikan dampak terhadap keluarganya, terutama dalam hal yang menyangkut tentang kebutuhan hidup.

Sementara penelitian dari Duwi Novitasari (2012) jurusan Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Surabaya. Mengangkat isu mengenai *Pola Komunikasi Istri Yang Bekerja Dan Suami Menganggur*. Penelitian ini menarik benang merah bahwa masalah tersebut akan berdampak pada proses komunikasi pasangan suami istri yang dapat mengancam hubungan perkawinan, serta kondisi seperti ini dapat mendorong munculnya dominasi seorang istri dalam menentukan segala keputusan keluarga dan suami menjadi tidak dianggap.

Melihat dari studi-studi yang telah dilakukan terlebih dahulu, maka peneliti ingin mengangkat fenomena sosial mengenai pengambilan keputusan dalam menentukan pendidikan anak yang dilakukan oleh suami yang tidak bekerja dan istri yang bekerja.

Seperti yang diketahui bahwa dalam pemilihan lembaga pendidikan untuk anak, dibutuhkan kemampuan dalam mengumpulkan informasi dengan baik dan benar. Sebab kemampuan yang terbatas akan mempengaruhi hasil dari keputusan itu sendiri, sementara suami yang tidak bekerja akan menjadikan sang istri merasa tidak tenang dan hilang kepercayaan kepada suaminya dalam menentukan masa depan sang anak.

## **Fokus Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji mengenai pengambilan keputusan yang dilakukan oleh suami yang tidak bekerja dan istri yang bekerja dalam menentukan pendidikan anaknya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul skripsi tentang “*Pengambilan Keputusan Dalam Menentukan Pendidikan Anak (Studi Deskriptif Pada Keluarga Yang Suaminya Tidak Bekerja)*”.

Fokus penelitian dalam studi ini adalah:

- Bagaimanakah proses pengambilan keputusan dalam menentukan pendidikan anak pada keluarga yang suaminya tidak bekerja dan istri yang bekerja?
- Siapakah yang lebih berperan aktif dalam menentukan pendidikan anak?

## **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari dilaksanakannya studi ini adalah:

- Untuk mengetahui interaksi antara suami yang tidak bekerja dan istri yang bekerja dalam menentukan pendidikan anak.
- Untuk mengetahui siapakah yang lebih berperan dalam menentukan pendidikan anak.

## **Manfaat Akademis**

Studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan akademis terhadap sosiologi, terutama pada bidang sosiologi keluarga. Melalui studi ini akan diketahui tentang hubungan peran yang menggambarkan kedudukan antar anggota

keluarga dalam menentukan masa depan sang anak. Selain itu, studi ini juga diharapkan dapat memberikan referensi dan acuan bagi studi-studi selanjutnya.

### **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada lembaga keluarga, agar dapat melaksanakan perannya sesuai dengan kewajiban dan fungsinya masing-masing.

## **KAJIAN TEORITIK**

### **Pengertian Pengambilan Keputusan**

Menurut George R. Terry, definisi pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku dari dua alternatif atau lebih. Sementara menurut Siagian, pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi, dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat.

Dari kedua pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keputusan itu diambil dengan sengaja, tidak secara kebetulan, dan tidak boleh sembarangan. Masalahnya terlebih dahulu harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas, sedangkan pemecahannya harus didasarkan pemilihan alternatif terbaik dari alternatif yang ada.

Pengambilan keputusan sebagai suatu kelanjutan dari cara pemecahan masalah memiliki fungsi, antara lain:

- Pangkal permulaan dari semua aktivitas manusia yang sadar dan terarah, baik secara individual maupun secara kelompok.
- Sesuatu yang bersifat futuristik, artinya bersangkutan paut dengan hari depan, masa yang akan datang, dimana efeknya atau pengaruhnya berlangsung cukup lama.

Menurut John D. Millett (2009), menjelaskan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan adalah, antara lain:

- **Pria dan Wanita**

Pria pada umumnya bersifat lebih tegas atau berani dan cepat dalam mengambil keputusan dan wanita umumnya relatif lebih lambat dan sering ragu-ragu.

- **Peran Pengambil Keputusan**

Peran bagi orang yang mengambil keputusan itu perlu diperhatikan, termasuk dalam hal kemampuan untuk mengumpulkan informasi, kemampuan menganalisis dan menginterpretasikan suatu masalah.

- **Keterbatasan Kemampuan**

Perlu disadari adanya kemampuan yang terbatas dalam pengambilan keputusan akan berdampak pada hasil keputusan itu sendiri.

Keputusan merupakan hasil pemecahan masalah secara tegas, hal tersebut berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Dapat juga dikatakan bahwa keputusan itu sesungguhnya merupakan hasil proses pemikiran yang berupa pemilihan satu diantara beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

### **Struktur Pengambilan Keputusan**

Menurut Prajudi (1984) struktur dan sistem dari kerangka pengambilan keputusan tergantung dari:

- **Posisi atau Kedudukan**

Setiap orang berada di dalam posisi atau kedudukan yang berubah-ubah, tergantung dari apa dan siapa yang dia hadapi pada waktu itu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa posisi atau kedudukan seseorang selalu

ditentukan oleh lingkungannya. Hal tersebut perlu disadari sepenuhnya oleh setiap orang yang sedang menghadapi masalah pengambilan keputusan, jangan sampai salah tanggap dan salah berpikir. Di dalam kerangka pengambilan keputusan, seseorang harus sadar akan posisinya, apakah dirinya sebagai pembuat keputusan atau pengambil/penentu keputusan.

- **Problema**

Masalah atau problema adalah apa yang menjadi penghalang untuk tercapainya sebuah tujuan, yang merupakan penyimpangan dari apa yang diharapkan, direncanakan, dan dikehendaki. Problema tidak selalu dapat dikenali dengan segera. Ada yang memerlukan analisa, adapula yang memerlukan research tersendiri.

- **Situasi**

Situasi adalah keseluruhan faktor-faktor dalam suatu keadaan, yang berkaitan satu sama lain, dan yang secara bersama-sama memancarkan pengaruh terhadap apa yang hendak kita perbuat.

- **Kondisi**

Kondisi adalah keseluruhan dari faktor-faktor yang secara bersama-sama menentukan daya gerak, daya berbuat, dan kemampuan.

- **Tujuan**

Tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan perorangan maupun kelompok, tujuan tersebut harus bersifat objektif.

### **Proses Pengambilan Keputusan Keluarga**

Di dalam sebuah keluarga peran suami istri dalam menentukan pendidikan anak sangatlah penting. Di mana proses pengambilan keputusan merupakan tahap-

tahap yang harus dilalui atau digunakan untuk membuat keputusan. Tahap-tahap ini merupakan kerangka dasar, sehingga setiap tahap dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa langkah yang lebih spesifik. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penemuan Masalah

Tahap ini merupakan tahap untuk mendefinisikan masalah dengan jelas, sehingga perbedaan antara masalah dan bukan masalah (*misalnya isu*) menjadi jelas.

2. Pemecahan Masalah

Tahap ini merupakan tahap penyelesaian terhadap masalah yang sudah ada atau sudah jelas.

3. Pengambilan Keputusan

Keputusan yang diambil berdasarkan pada keadaan lingkungan atau kondisi yang ada.

### **Peran Ganda Perempuan**

Persoalan gender bukanlah persoalan baru dalam kajian-kajian sosial, hukum, keagamaan, maupun yang lainnya. Namun kajian tentang gender masih tetap aktual dan menarik, mengingat masih banyaknya masyarakat khususnya di Indonesia yang belum memahami persoalan ini dan masih banyak terjadi berbagai ketimpangan dalam penerapan gender sehingga memunculkan terjadinya ketidakadilan gender.

Dalam istilah gender, perempuan diartikan sebagai manusia yang lemah lembut, anggun, keibuan, emosional, dan lain sebagainya. Baik di dunia timur

maupun barat, perempuan digariskan untuk menjadi istri dan ibu. Sejalan dengan kehidupan ini, sifat yang dikenakan pada perempuan adalah makhluk yang emosional, pasif, lemah, dekoratif, tidak asertif, dan tidak kompeten kecuali untuk tugas rumah tangga.

Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir di luar rumah. Peran ganda ini dijalani bersamaan dengan peran tradisional kaum perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra suami dalam membina rumah tangga, menyediakan kebutuhan rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak-anak.

Sejak abad ke-21 wanita dituntut untuk memiliki sikap mandiri, di samping suatu kebebasan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang sesuai dengan bakat yang telah dimilikinya. Profil wanita Indonesia saat ini dapat digambarkan sebagai manusia yang harus hidup dalam situasi dilematis. Di sisi lain wanita Indonesia dituntut untuk berperan dalam semua sektor, tetapi di sisi lain muncullah tuntutan lain agar wanita tidak melupakan kodrat mereka sebagai wanita (Denrich Suryadi, 2004: 12).

Dalam keluarga konvensional, suami bertugas mencari nafkah sedangkan istri bertugas mengurus rumah tangga, tetapi dengan tumbuhnya kesempatan bagi wanita bersuami untuk bekerja, maka pola kekeluargaan segera berubah dan muncul apa yang disebut sebagai dualisme karir. Nilai-nilai tradisional yang ada

dalam masyarakat memang dapat menjadi tekanan sosial. Seorang wanita Jawa dari kalangan bangsawan akan tetap mengingat tentang 3M, yaitu masak, macak, manak (*memasak, bersolek, melahirkan anak*) sebagai tugas utamanya (Mansur Faqih, 1996: 8).

Fenomena wanita yang bekerja di luar rumah oleh banyak pihak masih dianggap sebagai suatu yang relatif baru bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu masyarakat biasanya mengikuti sepak terjang wanita dengan menggunakan “*kaca pembesar*” dan langsung menilai pantas atau tidaknya berdasarkan nilai-nilai yang berlaku (Mayling OG, 1996: 218). Dengan meningkatkan peran wanita sebagai pencari nafkah keluarga dan kenyataan bahwa mereka juga berperan untuk meningkatkan kedudukan keluarga (*family status production*), maka bertambah pula masalah-masalah yang timbul. Kedua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu, tenaga, dan perhatian, sehingga kalau peran yang satu dilakukan dengan baik, maka yang lain terabaikan sehingga timbullah konflik peran.

Seorang istri yang menjadi ibu rumah tangga dan pencari nafkah (*berperan ganda*) harus memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan diharapkan dapat menjalankan peranannya sebagai seorang istri dan pencari nafkah (Tapi Omah Ihromi, 1990: 3). Apa yang dikaitkan dengan karakteristik wanita dalam bentuknya yang ideal biasanya disebut dengan “*feminitas*”. Misalnya yang ditemukan di negara-negara Asia Tenggara ialah gambaran soal kerendahan hati dan ketaatan seorang wanita. Dikatakan bahwa sifat ini diinternalisasikan oleh kaum wanita melalui sosialisasi dalam keluarga.

Ciri lain yang banyak dikaitkan dengan wanita adalah soal keterampilan tangannya dan diajarkan pula dalam rumah. Banyak literatur tentang kerja wanita di pabrik. Pandangan ideal mengenai feminitas wanita ini yang mempengaruhi jenis pekerjaan yang diberikan padanya (Ratna Saptari dan Brigitte Holzer, 1997: 98).

### **Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga.

Terdapat beberapa definisi keluarga dari beberapa sumber, yaitu:

1. Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga (Duvall dan Logan, 1986).
2. Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing, dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Bailon dan Maglaya, 1978).
3. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Departemen Kesehatan RI, 1988).

Suatu keluarga setidaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terdiri dari orang-orang yang memiliki ikatan darah atau adopsi.
2. Anggota suatu keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah dan mereka membentuk satu rumah tangga.
3. Memiliki satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi, yang memainkan peran suami dan istri, bapak dan ibu, anak dan saudara.
4. Mempertahankan suatu kebudayaan bersama yang sebagian besar berasal dari kebudayaan umum yang lebih luas.

### **Fungsi Keluarga**

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang sulit diubah dan digantikan oleh orang atau lembaga lain tetapi karena masyarakat sekarang ini telah mengalami perubahan, tidak menutup kemungkinan sebagian dari fungsi sosial keluarga tersebut mengalami perubahan juga. Menurut Gunarsa (Dasrun hidayat, 2012: 154) dalam suatu keluarga ada beberapa fungsi keluarga yang dapat dijalankan, antara lain:

1. Fungsi biologis adalah fungsi untuk meneruskan keturunan, memelihara, dan membesarkan anak, serta memenuhi kebutuhan gizi keluarga.
2. Fungsi psikologis adalah memberikan kasih sayang dan rasa aman bagi keluarga, memberikan perhatian diantara keluarga, memberikan kedewasaan kepribadian anggota keluarga, serta memberikan identitas pada keluarga.
3. Fungsi sosialisasi adalah membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan masing-

masing dan meneruskan nilai-nilai budaya. Fungsi sosialisasi adalah fungsi yang mengembangkan proses interaksi dalam keluarga yang dimulai sejak lahir dan keluarga merupakan tempat individu untuk belajar bersosialisasi.

4. Fungsi ekonomi adalah mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga saat ini dan menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Fungsi ekonomi merupakan fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga termasuk sandang, pangan dan papan.
5. Fungsi pendidikan adalah menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi perannya sebagai orang dewasa serta mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Menurut pendapat Burgess dan Lock, yang membedakan keluarga dengan kelompok sosial lainnya, yaitu:

1. Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Sementara ikatan hubungan antara suami dan istri adalah perkawinan, serta hubungan antara orang tua dan anak adalah darah atau adopsi.
2. Anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama di bawah satu atap dalam sebuah rumah tangga, yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak.
3. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi guna menciptakan peran-peran sosial bagi suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan, dan lain sebagainya. Peranan-peranan tersebut dibatasi oleh masyarakat, tetapi masing-masing keluarga diperkuat melalui sentimen-

sentimen yang sebagian merupakan tradisi dan sebagian lagi emosional yang menghasilkan pengalaman.

Keluarga inti sendiri merupakan unit terkecil dalam sebuah masyarakat yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Keluarga inti pada dasarnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum menikah. Pendapat lain juga menjelaskan bahwa keluarga inti (*nuclear family*) adalah unit dasar yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang belum berdiri sendiri. Sementara itu keluarga merupakan lingkungan primer, di mana sejak ia lahir sampai datang masanya meninggalkan rumah dan membentuk keluarga sendiri. Dan keluarga mempunyai sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat interpersonal, di mana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain, antara ayah, ibu, dan anak, maupun anak dengan anak (Susanto, 1995: 177).

### **Pengertian Pendidikan**

Manusia sejak lahir ke dunia sudah mendapatkan pendidikan hingga ia masuk ke bangku sekolah. Kata pendidikan sudah tidak asing lagi di telinga, karena semua manusia yang hidup pasti membutuhkan pendidikan, agar tujuan hidupnya tercapai dan dapat menghilangkan kebodohan. Menurut KBBI kata pendidikan secara umum berasal dari kata "*didik*" dengan mendapatkan imbuhan "*pe*" dan akhiran "*an*", yang berarti cara, proses atau perbuatan mendidik. Kata pendidikan secara bahasa berasal dari kata "*pedagogi*" yakni "*paid*" yang berarti anak dan "*agogos*" yang berarti membimbing, jadi pedagogi adalah ilmu dalam membimbing anak. Sedangkan secara istilah definisi pendidikan ialah suatu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha

mendewasakan manusia atau peserta didik melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Adapun definisi pendidikan menurut Ensiklopedi Pendidikan Indonesia, yang menjelaskan mengenai pendidikan sebagai proses membimbing manusia atau anak didik dari kegelapan, ketidaktahuan, kebodohan, dan kecerdasan pengetahuan. Selain itu, menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.

Dari beberapa pengertian tentang definisi pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan yang bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri, dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam belajar melalui suatu kegiatan pengajaran, bimbingan, dan latihan demi peranannya di masa yang akan datang.

## **Peran dan Fungsi Sekolah**

Tujuan utama dari sistem kegiatan pendidikan yang berlangsung dalam institusi lembaga sekolah adalah untuk mengembangkan dan membentuk potensi intelektual atau pikiran menjadi cerdas. Secara terprogram dalam koordinatif, materi pendidikan dipersiapkan untuk dilaksanakan secara metodelis, sistematis, intensif, efektif, dan efisien menurut ruang dan waktu yang telah ditentukan. Sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan yang membantu lingkungan keluarga. Maka dari itu, sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian anak didik, terdapat peranan sekolah dalam hal kurikulum, antara lain:

- a) anak didik belajar bergaul dengan sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (*karyawan*).
- b) anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah.
- c) mempersiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan, sikap, dan minat sebagai bagian pembentuk kepribadian dilaksanakan oleh sekolah. Kenyataan ini menunjukkan, bahwa betapa penting dan besar pengaruh dari sekolah.

## **PEMBAHASAN**

### **Proses Pengambilan Keputusan Suami Istri dalam Menentukan Pendidikan**

#### **Anak**

Pengambilan keputusan ini terjadi dalam kondisi yang pasti, di mana setiap anak mempunyai hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensinya, terutama dalam bidang pendidikan. Sebab pendidikan anak akan berpengaruh terhadap masa depan mereka. Oleh karena itu, setiap orang tua disarankan untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga yang memang sesuai dengan minat dan bakatnya. Selain itu, orang tua juga dituntut untuk dapat memahami pola-pola perkembangan sang anak.

Menurut Amandemen UUD 1945 Pasal 28 C, yang berbunyi: “bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.”

Di dalam sebuah keluarga yang sesungguhnya, interaksi antara suami istri merupakan suatu hal yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan. Hubungan ini berlangsung sangat lama guna menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Interaksi keluarga perlu dilakukan oleh orang tua, baik untuk kepentingan dirinya maupun anggota keluarganya. Selain itu, keterlibatan orang tua bukanlah suatu hal yang baru di lingkungan pendidikan dan telah memainkan peran yang nyata. Pendidikan secara umum mempunyai arti sebagai suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri dari tiap-tiap individu untuk dapat melangsungkan kehidupan, sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting.

Tujuan utama dari sistem kegiatan pendidikan yang berlangsung dalam institusi lembaga sekolah adalah untuk mengembangkan dan membentuk potensi intelektual atau pikiran menjadi cerdas. Secara terprogram dalam koordinatif, materi pendidikan dipersiapkan untuk dilaksanakan secara metodis, sistematis, intensif, efektif, dan efisien menurut ruang dan waktu yang telah ditentukan. Sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan yang membantu lingkungan keluarga.

Setiap orang tua tentunya akan menginginkan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, karena pendidikan anak akan sangat berpengaruh terhadap masa depan mereka. Sehingga dalam menentukan lembaga pendidikan yang tepat bagi masa depan sang anak, RA dan istri selalu bermusyawarah bersama.

Oleh sebab itu sebelum menentukan sekolah untuk anaknya, RA selalu mengutamakan visi dan misi dari sekolah tersebut. Sebab dari visi misi itulah karakter sang anak akan terbentuk, hal tersebut juga harus diimbangi dengan fasilitas yang memadai pula. Namun berbeda dengan sang istri, menurutnya lokasi sekolah merupakan tahap penentuan paling awal dalam menentukan sekolah anak.

Menurut sang suami, semua sekolah pada hakikatnya sama. Hanya saja yang membedakan hanyalah statusnya antara lembaga pendidikan negeri atau lembaga pendidikan swasta. Tentu dalam segi biaya sangat terlihat mencolok, namun bagi RA fasilitas dan kurikulum sekolah merupakan prioritas utamanya dalam menentukan pendidikan untuk sang anak. Sebab kedua hal tersebut akan mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar bagi anak didiknya.

RA pun menegaskan bahwa pendidikan karakter anak perlu dibangun sejak kecil, sehingga anak-anak akan memiliki kepribadian yang baik bagi kehidupannya kelak. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan yang baik adalah yang mampu menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Diakui NP bahwa sang istri selalu ikut terlibat dalam pemilihan sekolah anaknya. Namun menurut pengakuan suami, sang istri telah memberikan kepercayaan yang penuh mengenai hal tersebut kepada dirinya. Bagi NP pendidikan agama merupakan bekal yang sangat penting yang harus diberikan oleh para orang tua kepada anaknya. Selain sekolah yang lebih menekankan ilmu agamanya. NP juga memprioritaskan akreditasi dan fasilitas pada sekolah tersebut. Kedua hal tersebut diyakini NP akan menjadi pertimbangan para orang tua dalam menentukan lembaga pendidikan yang baik untuk anak-anaknya.

Berbeda dengan HPP, dalam pemilihan sekolah untuk anak justru sang istrilah yang lebih berperan dalam rumah tangganya. Meski mereka berdua masih saling membicarakan semua masalah yang sedang terjadi, termasuk urusan

pendidikan sang anak. Tetapi HPP merasa tidak terlalu ikut campur dalam penentuan pendidikan anak-anaknya.

Dalam menentukan masa depan anaknya, HPP lebih memikirkan mengenai biaya yang nantinya akan dikeluarkan. Meski dia tidak ikut membiayai sekolah anak-anaknya, setidaknya agar beban yang ditanggung oleh istrinya tidak terlalu berat. HPP mengakui bahwa dia tidak terlalu mengutamakan masalah fasilitas sekolah, baginya sang anak dapat merasakan bangku sekolah saja sudah cukup.

Pendapat sang istri pun berbeda dengan HPP, menurut sang istri selain biaya pendidikan, fasilitas sekolah juga merupakan salah satu kriteria yang harus diperhatikan sebelum sang anak masuk ke dalam sekolah tersebut. Tanpa adanya fasilitas belajar yang mampu mendukung, maka kegiatan belajar mengajar tidak akan bisa berjalan dengan baik.

Sementara menurut pengakuan dari keluarga SW, ketika mereka sedang mendapatkan suatu masalah yang akan dihadapinya. Mereka akan menyelesaikannya secara bersama-sama, termasuk urusan pendidikan sang anak. SW menegaskan bahwa masalah tersebut selalu diserahkan kepada istrinya, sebab dia mengakui apabila kemampuannya dalam menentukan pendidikan sang anak yang harus dilakukan secara tepat memang dirasa sangat kurang.

Ruang lingkup yang terbatas membuat SW kurang mengetahui perkembangan pendidikan pada saat ini, dia tidak mengetahui kriteria-kriteria apa saja yang akan diperlukan dalam menentukan sekolah yang terbaik untuk sang

anak. SW pun mengakui bahwa jenjang pendidikan yang ditempuh hanya sampai pada SD saja, oleh sebab itulah SW kurang berpengalaman dalam mengenal dunia pendidikan.

Sebagai seorang ibu, ia tidak akan membiarkan sang anak berkembang dalam lingkungan sekolah yang salah. Tetapi menurut pengakuan sang istri, masalah biaya merupakan hal yang paling utama sebelum menentukan pendidikan untuk anaknya.

BS juga menuturkan bahwa ketika rumah tangganya sedang dihadapkan pada suatu permasalahan, peran mereka berdua memang sama-sama digunakan. Salah satunya adalah dalam menentukan masa depan sang anak, BS bersama istri memang saling membantu dalam hal pendidikan anak.

Dalam menentukan masa depan sang anak, informan BS lebih memprioritaskan kurikulum agama yang berkualitas. Dia mengatakan bahwa kualitas sekolah yang bagus akan menghasilkan putra-putri yang bagus pula untuk ke depannya. Karena moral anak juga perlu dibangun dengan baik, mengingat pada saat ini keadaan anak-anak sudah sangat mengkhawatirkan. Tetapi peran orang tua juga harus tetap memantau perkembangan anak setiap harinya. Sebab, meskipun orang tua sudah memberikan pendidikan yang terbaik untuk sang anak, tapi hal tersebut belum menjadi jaminan bahwa sang anak akan bersikap baik juga. Sependapat dengan suami, sang istri pun menyetujui bahwa pendidikan agama memang sangat diperlukan dalam perkembangan anak.

Telah kita ketahui bahwa pekerjaan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab kita kepada keluarga yang harus dijalankan. Oleh karena itu, kondisi ekonomi sebuah keluarga tentu menjadi salah satu faktor penting terhadap masa depan sang anak, mengingat biaya pendidikan sekolah yang semakin mahal.

Namun pada saat ini fenomena peran ganda yang terjadi pada istri semakin meningkat, peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan. Pandangan seperti ini akan mempengaruhi pola komunikasi dan hubungan peran yang terjadi pada suami istri, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara peran dan fungsi suami istri yang sesungguhnya.

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa setiap anggota keluarga mempunyai peranannya masing-masing. Peran ayah sebagai pemimpin keluarga yang mempunyai peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung atau pengayom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga, dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Sementara peran ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung keluarga, dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Sedangkan peran anak sebagai pelaku psiko-sosial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Misalnya pada informan RA, sang istri merasa sangat khawatir dengan kehidupan keluarganya. Hal tersebut dikarenakan ia melihat sang suami hanya mengandalkan biaya hidup keluarganya dari kedua orang tua saja. Sehingga istri

memutuskan untuk berjualan kue, hal tersebut ia lakukan demi menyambung kebutuhan hidup keluarganya.

Istri dari informan pertama ini pada awalnya merasa terbebani akan dua peran yang dilakukannya sekaligus. Selain menjadi ibu rumah tangga yang mengatur segala keperluan anak dan keluarganya, ia harus menjadi pencari nafkah juga. Meskipun hal itu bukan merupakan paksaan dari sang suami yang mengharuskannya untuk bekerja mencari biaya hidup. Sang istri juga menuturkan bahwa pada hakikatnya seorang istri itu hanya mengurus segala keperluan rumah tangga, sementara suami yang mencari nafkah di luar rumah.

Informan NP yang juga masih mengandalkan segala kebutuhan hidup keluarganya kepada orang tua dan kakaknya, membuat sang istri berinisiatif untuk membantu dalam mencari biaya tambahan keluarganya. Hingga kini aktivitas istri dari NP selain menjadi seorang istri dan ibu, ia harus mencari nafkah di luar rumah dengan cara menjadi SPG Kosmetik.

Berbeda dengan kondisi ekonomi HPP. Sang istri membantu suami yang tidak bisa menghidupi keluarganya lagi karena mengalami sakit-sakitan. Kini aktivitas sang istri dalam kesehariannya hanya berjualan jus buah di daerah dekat rumahnya.

Sementara istri dari SW, sudah sejak lama menjalani pekerjaannya sebagai penjual nasi di depan rumahnya. Ia memang memiliki keterampilan dalam bidang memasak, dari situlah istri SW mulai berpikir untuk membuka warung nasi.

Pekerjaan tersebut rela dilakukannya demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Bahkan menurutnya, ia pasrah akan takdir yang sedang dilaluinya saat ini. Mempunyai seorang suami yang sudah tidak bisa lagi diandalkannya itulah yang membuat ia harus rela mati-matian mencari uang seorang diri untuk mencukupi kebutuhan hidup anaknya.

Istri yang bekerja di sebuah perusahaan peti kemas diakui BS dapat memenuhi semua kebutuhan ekonomi keluarganya. Diakui sang istri bahwa penghasilannya memang lumayan besar, sehingga ia bisa menghidupi kebutuhan hidup anak dan keluarganya. Hal tersebut yang membuat sang istri tidak ingin berhenti bekerja, mengingat BS belum mendapatkan pekerjaan lagi semenjak berhenti menjadi karyawan pabrik.

Menjadi tulang punggung keluarga diakuinya adalah sebuah tantangan yang sangat berat, menurutnya hal ini tidak sepatasnya dilakukan oleh istri. Tetapi melihat kondisi ekonomi keluarga yang seperti ini, mengharuskan untuk melakukan pekerjaannya ini meski sedikit terpaksa.

Pada umumnya, setiap individu berkeinginan memiliki posisi terhormat di hadapan orang lain dan setiap individu meyakini bahwa kehormatan adalah kebutuhan nalurinya. Bagi suami yang mempunyai kelebihan ilmu dan keterampilan mendidik, harus mengajarkan kepada istrinya dan begitu pula sebaliknya.

Ditemukan pada informan pertama bahwa RA merupakan seorang pria muda yang hanya lulusan SMA, tetapi dia cukup mengetahui akan pendidikan yang baik untuk sang anak. Meski kini RA tidak bekerja, namun dia masih mempunyai peran yang cukup tinggi dalam menentukan pendidikan yang akan dipilih untuk sang anak.

NP juga menuturkan bahwa dirinyalah yang lebih memegang kendali dalam memutuskan setiap masalah yang terjadi pada keluarganya. Tentunya hal itu juga terjadi dalam pemilihan lembaga pendidikan untuk sang anak, sebab hal tersebut yang akan menentukan karakter anaknya pada masa depan kelak.

Berbeda dengan informan HPP. Kali ini justru sang istrilah yang lebih berperan menjadi kepala keluarga di dalam rumah tangganya, hal tersebut dikarenakan sang istri sebagai pencari nafkah dan memang pantas untuk mengatur segala keperluan keluarganya, termasuk masalah pendidikan anak.

SW menegaskan bahwa urusan pendidikan anaknya selalu diserahkan kepada sang istri, sebab dia mengakui apabila kemampuannya dalam mencari informasi mengenai pendidikan anak dirasa sangat kurang.

Sang istri yang merupakan tulang punggung keluarga juga menjadikan salah satu bentuk kekuasaannya dalam menentukan masa depan sang anak. Kondisi istri yang selalu berada di lingkungan pekerjaan setiap hari, memudahkannya untuk mendapatkan info-info mengenai pendidikan yang terbaik untuk sang anak. Sehingga ia dapat lebih mudah dalam mengambil keputusan.

## **Peran Suami Istri dalam Keluarga**

Sangat jelas bahwa peran suami adalah sebagai kepala keluarga, mempunyai kewajiban untuk mencari nafkah, melindungi istrinya, dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan peran istri adalah sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai kewajiban dalam mengatur segala urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya.

Berikut adalah peran suami sebagai seorang kepala keluarga, antara lain:

1. Memberikan pendidikan dan bimbingan kepada putra dan putrinya, membantu mereka untuk memecahkan masalah yang terjadi guna mencapai kedewasaannya.
2. Memberikan contoh atau tauladan agar putra dan putrinya mampu hidup mandiri dan mengenalkan pengalaman-pengalaman tentang objek yang ada di lingkungan sekitar, sebagai bagian dari proses belajarnya.
3. Memberikan perlindungan bagi anggota keluarga terhadap gangguan dan ancaman yang berasal dari luar.
4. Bertanggungjawab pada tugas-tugas dan berani mengambil keputusan sejalan dengan kebutuhan yang diinginkan oleh keluarganya.
5. Memperlihatkan sikap kebapakan dan tokoh yang berpribadi matang, dan dapat memelihara kepercayaan.

Arti peran ini sudah jelas bahwasannya seseorang yang memiliki tugas yang sudah menjadi kewajibannya untuk dijalankan sesuai dengan perannya, namun adapula seseorang yang menjalankan dua peran sekaligus walaupun itu

sebenarnya bukan kewajibannya. Peran ganda yang seperti ini juga dijalankan oleh seorang wanita yang sudah menikah dan memiliki suami, di dalam keluarganya dia memiliki peran ganda sebagai seorang istri atau ibu untuk suami sekaligus anak-anaknya (*ibu rumah tangga*) dan juga sebagai seorang pekerja mencari nafkah tambahan (*wanita karir*) berbagai macam pekerjaan dijalankannya untuk membantu suaminya mencari nafkah tambahan untuk memenuhi kebutuhan domestik keluarga maupun kebutuhan material yang dibutuhkan dalam keluarga.

Pada umumnya, wanita yang bekerja untuk membantu mencari nafkah secara sosial ekonomi akan lebih meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Sehingga perempuan, ibu rumah tangga khususnya mempunyai peran ganda dalam kehidupannya. Namun fenomena wanita yang bekerja di luar rumah oleh banyak pihak masih dianggap sebagai suatu yang relatif baru bagi masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tradisional yang ada di dalam masyarakat memang dapat menjadi tekanan sosial, seperti pernyataan tentang 3M: masak, macak, manak (*memasak, bersolek, melahirkan anak*) sebagai tugas utamanya.

Di dalam suatu masyarakat, di mana secara tradisional yang bekerja itu hanyalah suami, akan terlihat adanya pemisahan antara pekerjaan dan keluarga. Tetapi di dalam kelompok masyarakat lain di mana istri juga ikut mencari nafkah, pendapatan tambahan yang didapatkan sering digunakan untuk membeli perlengkapan rumah tangga yang lebih baik, bahkan cenderung bersifat mewah. Di dalam keluarga seperti ini peranan istri mirip dengan peranan suami dalam keluarga kelas menengah (S.R Parker dan R.K Brown, 1992: 60).

Namun kenyataannya seringkali seorang suami tidak mampu memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya. Akibatnya dari peran suami yang tidak maksimal inilah banyak istri yang menginginkan ikut berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarganya. Banyak istri yang terjun ke dunia kerja dan meniti karir di perusahaan, bahkan kadang karir wanita jauh melampaui seorang laki-laki (Ramayulis, 1987: 59).

Pada masa sekarang ini keterlibatan wanita dalam sektor produksi sudah biasa, ada wanita yang full bekerja di luar rumah sama dengan laki-laki. Ada juga sebagian yang lain memilih kerja paruh waktu atau menjadikan rumah tinggal mereka sebagai pusat dari kegiatan wanita mencari nafkah, seperti berjualan. Bekerja paruh waktu atau penuh, berarti wanita sudah ikut berperan sebagai pencari nafkah keluarga (*produksi*). Walaupun begitu keterlibatan wanita di sektor produksi tidak berdampak pada perlakuan yang sama untuk suami dalam mengurus keluarga dan anak.

Tugas domestik tetap dianggap kerja istri, suami jarang sekali yang terlibat mengurus rumah tangga dan anak-anaknya secara intens. Saat ini banyak wanita yang berpenghasilan lebih tinggi dari suaminya dan tetap dominan dalam mengurus keluarganya. Tidak jarang dalam kondisi lelah sepulang kerja wanita masih harus memasak untuk makan malam keluarga dan membantu mengerjakan PR anak maupun membelajari anak. Namun adapula penghasilan seorang istri yang lebih tinggi daripada suami, sehingga mengakibatkan kewibawaan suami selaku kepala keluarga berkurang. Sedangkan suami hanya mengikuti kehendak istri dan tidak punya daya untuk mengubah hal tersebut.

Berubahnya pandangan masyarakat terhadap wanita yang bekerja, kehadiran tenaga kerja wanita yang semakin membesar di perusahaan, termasuk wanita yang sudah menikah, dan adanya gerakan emansipasi telah berhasil mendobrak nilai-nilai tradisional yang mencela kehadiran wanita dalam dunia industri dan membatasi gerak-gerik wanita sebatas rumah tangganya. Akan tetapi tradisi ini masih berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan kasar, misalnya pekerjaan di sektor pertambangan (S.R Parker dan R.K Brown, 1992: 71).

Di dalam lingkungan keluarga, para istri yang mampu mencari uang sendiri akan kurang tergantung pada suaminya dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Persamaan posisi istri dan suami dalam bidang pekerjaan akan menyamakan hak istri dan suami dalam pengambilan keputusan dalam keluarga (S.R Parker dan R.K Brown, 1992: 73).

Walaupun kesempatan kerjanya di bidang dagang, berjualan makanan ringan atau membuka warung makan di depan rumahnya maupun berkesempatan kerja di kantor dan juga pabrik tetap akan dijalannya dua peran ganda tersebut untuk memenuhi maupun untuk membantu suami dalam pencarian nafkahnya, tak peduli pekerjaan itu sulit atau mudah tetap saja dilakoninya. Bagi wanita (*sebagai istri/ibu rumah tangga*) bekerja merupakan tujuan yang paling utama dalam peningkatan perekonomian dan juga peningkatan status sosial keluarganya maupun individunya. Dengan pekerjaan yang mapan, wanita karir sekaligus merangkap peran menjadi ibu rumah tangga adalah salah satu faktor untuk memperoleh pekerjaan yang berkualitas maupun jabatan pekerjaan yang bisa

membawa pada peningkatan status sosial lingkungannya ataupun kualitas status sosial pada perekonomiannya di dalam lingkungan masyarakat.

Memang telah diasumsikan bahwa pekerjaan itu laki-laki, sebagian besar pekerja adalah laki-laki dan wanita boleh memilih "*mau kerja atau tidak*". Meski demikian makin banyak wanita yang menghabiskan waktu mereka bekerja di luar rumah (Peter Worsley, 1992: 27). Dengan turut sertanya wanita dalam pekerjaan mencari nafkah, mereka telah bersumbangsih tenaga dan kemampuannya dalam membantu memikul beban perekonomian keluarganya. Tanpa melupakan tugas dan kewajiban seorang wanita (*sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, menyiapkan hidangan makanan*) dan juga menjalankan peranannya sebagai seorang istri yang melayani suaminya.

Menurut kelompok studi wanita FISIP-UI, laporan penelitian para ibu yang berperan tunggal dan yang berperan ganda (1990: 3) dengan meningkatkan peran perempuan sebagai pencari nafkah keluarga dan kenyataan bahwa mereka juga berperan untuk meningkatkan kedudukan keluarga (*family status production*), maka bertambah pula masalah-masalah yang timbul. Kedua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu, tenaga, dan perhatian, sehingga kalau peran yang satu dilakukan dengan baik, yang lain akan terabaikan dan dapat menimbulkan konflik peran. Masalah ini timbul terutama bila yang bekerja adalah ibu rumah tangga yang punya anak-anak dan masih membutuhkan pengasuhan fisik maupun rohaniyah. Masalah lain yang timbul adalah akibat adanya perubahan pola hubungan suami istri. Seorang istri yang menjadi ibu rumah tangga dan

menjadi pencari nafkah (*berperan ganda*) harus memenuhi tugas sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus pencari nafkah.

Oleh karena itu, melibatkan seorang istri dalam meningkatkan perekonomian keluarga sebenarnya sah-sah saja asalkan tidak merusak tatanan keluarga. Apalagi sampai membesar menjadi konflik dikarenakan pemberontakan istri terhadap keberadaan suami yang dinilai kurang bertanggungjawab pada keuangan keluarga atau perekonomian keluarga (Mufidah, Paradigma Gender, 2004: 124).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan proses analisis data dan analisis teoritis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai pengambilan keputusan pada suami yang tidak bekerja dan istri yang bekerja dalam menentukan pendidikan anak. Kesimpulan yang dapat ditarik, antara lain:

1. Latar belakang ekonomi orang tua suami memiliki dampak yang sangat besar terhadap peran suami dalam mengambil keputusan, walaupun mereka tidak satu rumah dengan keluarga inti. Di mana suami yang tidak bekerja pun tidak akan kehilangan perannya sebagai kepala rumah tangga, sementara suami dengan kondisi ekonomi orang tua yang cenderung pas-pasan akan lebih mudah kehilangan perannya dalam menentukan segala keputusan yang terjadi pada rumah tangganya.
2. Istri yang mempunyai penghasilan lebih besar dari suami pun juga akan menggeser peran suami, sehingga istri menjadi lebih dominan dalam menentukan segala keputusan rumah tangganya, termasuk dalam hal penentuan sekolah anak.
3. Pengalaman dan pengetahuan seorang kepala rumah tangga akan berdampak pada kekuasaannya di dalam keluarga itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran kepala rumah tangga dapat digantikan oleh sang istri, ketika suami tidak dapat menganalisis suatu permasalahan yang sedang dihadapi.
4. Komunikasi antara suami istri merupakan suatu hal yang sangat berkaitan erat terhadap masa depan anak. Walaupun dari segi finansial terdapat perbedaan yang sangat mencolok, namun penelitian ini

menunjukkan bahwa suami istri masih menjalankan perannya dalam menyampaikan pendapatnya masing-masing mengenai pendidikan anak.

### **Saran**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan landasan teori pengambilan keputusan. Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan baru terhadap teori tersebut, yaitu:

1. Teori pengambilan keputusan ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis suatu fenomena sosial.
2. Studi ini mampu memperkaya studi sosiologi yang berkaitan dengan isu-isu sosial seperti pengambilan keputusan pada suami yang tidak bekerja dan istri yang bekerja dalam menentukan pendidikan anak.

Secara umum, studi ini dapat memberikan gambaran atau wawasan baru kepada masyarakat luas mengenai arti penting dari sebuah fungsi dan peran suami istri dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang kepala keluarga dan ibu rumah tangga yang sesungguhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Atmosudirdjo, Prof. Dr. Mr. S. Prajudi. 1982. *Beberapa Pandangan Umum Pengambilan Keputusan*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Denrich Suryadi. 2004. *Gambaran Konflik Emosional dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda*, Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe 1

Goode, William J. *Sosiologi Keluarga (Cetakan Ketiga)*, Jakarta: Bumi Aksara

Ihromi, Tapi Omah. 1990. *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan Berperan Ganda*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi

Ihsan Fuad. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Rineka Cipta

Iqbal Hasan, M.M. 2002. *Pokok-Pokok Materi Teori Pengambilan Keputusan*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Kasim, Azhar. 1995. *Teori Pembuatan Keputusan*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE, UI

Mansur Faqih. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mayling OG, dkk. 1996. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

Muhaimin, Yahya A. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Ratna Saptari dan Brigitte Holzer. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, Jakarta: PT. Anem Kosong Anem

Ratna Saptari. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, Jakarta: PT. Anem Kosong Anem

Syamsi, Ibnu. 1989. *Pengambilan Keputusan (Decision Making)*, Jakarta: Bima Aksara

Suyanto, Bagong, dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan (Edisi Revisi)*, Surabaya: Prenada Media

[Http://anneahira.blogspot.com/pengambilankeputusan](http://anneahira.blogspot.com/pengambilankeputusan)

(Diakses pada 13 Oktober 2014/Pukul 11:35 WIB)

[Http://eprints.upnjatim.ac.id](http://eprints.upnjatim.ac.id)

(Diakses pada 3 Maret 2014/Pukul 10:45 WIB)

[Http://hendriansdiamond.blogspot.com/2012/01/choice-menurut-terry-1989-faktor-faktor.html](http://hendriansdiamond.blogspot.com/2012/01/choice-menurut-terry-1989-faktor-faktor.html)

(Diakses pada 13 Oktober 2014/Pukul 12:05 WIB)

[Http://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Surabaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surabaya)

(Diakses pada 2 Januari 2015/Pukul 19:45 WIB)

[Http://lubmazal.com/2014/05/14/pola-komunikasi-dalam-keluarga](http://lubmazal.com/2014/05/14/pola-komunikasi-dalam-keluarga)

(Diakses pada 23 Maret 2015/Pukul 11:44 WIB)

[Http://pakguruonline.pendidikan.net/buku\\_tua\\_pakguru\\_dasar\\_kpdd\\_152.html](http://pakguruonline.pendidikan.net/buku_tua_pakguru_dasar_kpdd_152.html)

(Diakses pada 1 Oktober 2015/Pukul 17:30 WIB)

[Http://penelitiansosiologi/2012/11/suami-tidak-bekerja.html](http://penelitiansosiologi/2012/11/suami-tidak-bekerja.html)

(Diakses pada 3 Maret 2014/Pukul 13:35 WIB)

[Http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-sumaryanto-mkes/4-upaya-pengambilan-keputusan-yang-tepat.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-sumaryanto-mkes/4-upaya-pengambilan-keputusan-yang-tepat.pdf)

(Diakses pada 14 Desember 2014/Pukul 15:10 WIB)